

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha dari manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki agar senantiasa menjadi insan yang cerdas bermartabat. Seperti halnya dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula ruhani.¹

Dalam UUD mengartikan pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan

¹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta:Arruzz Media, 2012), hlm. 27.

membentuk watak serta peradaban bangsa yang berfungsi memajukan masyarakat Indonesia.

Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut pengertian ini, pendidik hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.² Maka banyak para ahli yang membahas tentang definisi pendidikan yang berbeda arti namun memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kecerdasan individu dilingkungan sosialnya. Anak-anak merupakan generasi yang akan menentukan nasib Bangsa Indonesia kedepannya. Perlunya penanaman pendidikan sejak kecil akan sangat menentukan karakter bangsa. Karakter peserta didik akan terbentuk baik jika dalam proses tumbuh kembang mereka diimbangi dengan ruang mengekspresikan diri dilingkungan yang sehat.

Indonesia merupakan negara Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Indonesia dikenal dimata dunia karena keelokan alamnya, banyaknya suku, ras, dan agama. Indonesia merupakan sebuah negara yang didalamnya terdapat masyarakat majemuk dan multikultural. Hal ini disebabkan oleh sosial-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Indonesia dikenal dengan jumlah pulau terbesar di

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 19.

dunia hingga mencapai kurang lebih 17.667 pulau besar dan kecil.³ Dengan jumlah pulau yang sebanyak itu, wajar jika Indonesia menjadi salah satu negara yang multi suku, multi ras, multi budaya, dan multi agama yang terbesar didunia. Kurang lebih terdapat 350 kelompok etnis, adat istiadat, dan cara-cara sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu.⁴ Tidak heran bahwa Bangsa Indonesia ini yang memiliki kekayaan yang berharga dan perlu dijaga keberadaannya saat ini bukan hanya keelokan alamnya saja namun juga keberadaan kebudayaan dan suku yang ada di Indonesia saat ini.

Menurut Soekarno, bangsa adalah satu persamaan, satu persatuan karakter, watak yang lahir, tumbuh karena persatuan pengalaman. Soekarno juga menambahkan bahwa apa yang disebutnya sebagai tanah air adalah sebagai tempat dimana orang-orang memiliki kehendak bersatu dan merasa senasib dan sepenanggungan berkumpul.⁵

Konsep Bangsa Indonesia terbentuk oleh pengalaman (empiris) peran dari segenap suku-suku bangsa yang tersebar diseluruh kepulauan Nusantara. Belajar dari pengalaman pahlawan yang sifatnya kesukuan tidak membuahkan hasil, malahan membuat pemerintah kolonial Belanda bertambah kejam, maka konsep perlawanan ditempuh melalui wadah pendidikan. Perjuangan melali pendidikan itu dimulai dengan berdirinya pergerakan nasional Boedi Oetomo (20 Mei 1908) yang kini diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Boedi Oetomo merupakan organisasi

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* .(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal.184

⁴ Usman Pelly, *Kualitas Bermasyarakat: Sebuah Studi Peranan Etnis dan Pendidikan Dalam Keresasian Sosial* .(Medan : Proyek Kerja Sama Kantor Meneg KLH- IKIP, 1988), hal.13

⁵ Soekarno, *Filsafat Pancasila menurut Bung Karno*. (Yogyakarta : Media Pressindo, 2006), hlm.161.

modern peetama yang membangkitkan kesadaran sebagai Bangsa.⁶ Maka dari itu masyarakat Indonesia perlu berjuang dalam bidang pendidikan dan meningkatkan potensi diri agar bangsa Indonesia dapat saling menghargai toleransi, keadilan, dan gotong royong.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya selain demi kepentingan pribadi. Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka interaksipun terjadi. Karena itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.⁷ Interaksi setiap individu sangat diperlukan karena notabennya manusia tidak bisa hidup sendiri dan masih membutuhkan keberadaan orang lain. Bukan hanya individu yang memiliki kesamaan suku, ras, dan agama saja, namun semua individu yang memiliki latar belakang berbeda begitupun lingkungan yang memiliki kebiasaan yang berbeda pula.

Didalam Al-Qur'an ada pembahasan bagaimana proses hidup secara berdampingan bisa terjadi. Al-Qur'an telah memberikan pandangan yang

⁶ R.M. AB Kusuma, *Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945: Memuat Salinan Dokumen Otentik Badan Oentoek Menyelidiki Oesaha-Oesaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia*. (Jakarta: FH UI, 2004), hlm.158.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 10.

luas untuk umat manusia. Begitupun dalam konsep multikultural. Al-Qur'an yang terdapat dalam isian surat ini adalah surat Al-Anbiyaa' ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”(QS. Al-Anbiyaa' ayat 107)

Konsep multikultural berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Anbiyaa' ayat 107 yang terkandung adalah mencakup nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak, keadilan, demokrasi, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, perbedaan budaya, HAM.

Multikultural menurut Abdullah menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya.⁸

Adapun masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mampu menekankan dirinya sebagai *arbitrer*, yaitu sebagai penengah bagi proses rekonsiliasi ketika proses dialektika tersebut menemui kejumudan atau titik jenuh. Tidak mungkin sebuah masyarakat selamanya berada dalam keadaan damai tanpa persoalan, sebab justru dalam persoalan inilah dinamika hidup bergerak. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang senantiasa

⁸ Abdullah, “Multikulturalisme”, dalam *Kompas*, 16 Maret 2006

memiliki optimisme untuk menyelesaikan persoalan apapun yang dihadapi. Optimisme ini tentu bukan sekedar optimisme tanpa modal, tetapi optimisme yang didukung oleh kemampuan dan kemauan untuk selalu meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual agar dapat memiliki sensibilitas, sensitivitas, apresiasi, simpati dan empati. Dengan demikian masyarakat multikultural adalah mereka yang telah mempelajari dan menggunakan kebudayaan secara efektif, cepat, jelas, serta ideal dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain.⁹ Dalam kebudayaanpun siswa diajarkan untuk memiliki sifat saling menghargai, sportifitas, dan bisa mengatur emosi dengan baik.

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan segala jenis prasangka atau prejudise untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.¹⁰ Setiap masyarakat perlu membanggakan diri sebagai warga negara untuk memajukan kesadaran masyarakat.

Dari kumpulan teori diatas pendidikan multikultural adalah sekumpulan masyarakat yang memiliki banyak kultur yang berbeda. Multikultural juga

⁹ Alo Liweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi AntarBudaya*, (Yogyakarta : LkiS, 2003), hlm. 16.

¹⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 3.

menekankan pada kesetaraan budaya tanpa mengabaikan hak-haki esensial budaya yang ada pada lingkungan tersebut.

SDN 1 Boyolangu Tulungagung sebagai lembaga formal yang latar belakang sekolahnya bersifat umum. Namun dengan adanya pendidikan multikultural, diharapkan siswa dapat meningkatkan sikap untuk menghargai perbedaan. Maka dari itu perlu diteliti mengenai keberhasilan pada pelaksanaan penerapan pendidikan multikultural tersebut yang saat ini sangat penting disampaikan kepada peserta didik.

Dari pemaparan diatas, penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural Siswa di SDN 1 Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2018/2019”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatasmaka penulis menguraikan fokus masalah dibawah ini:

1. Bagaimana strategi guru menanamkan sikap toleransi dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural siswa di SDN 1 Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana strategi guru menanamkan sikap keadilan dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural siswa di SDN 1 Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2018/2019?

3. Bagaimana strategi guru menanamkan sikap gotong royong dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural siswa di SDN 1 Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru menanamkan sikap toleransi dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural siswa di SDN 1 Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru menanamkan sikap keadilan dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural siswa di SDN 1 Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru menanamkan sikap gotong royong dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural siswa di SDN 1 Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi atau sebagai sumbangsih pemikiran terhadap khazanah ilmiah dan pengetahuan bagaimana mewujudkan nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural pada siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala SDN 1 Boyolangu Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural pada siswa.

b. Bagi Guru SDN 1 Boyolangu Tulungagung

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi, usaha untuk memperbaiki kualitas sebagai guru yang profesional dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural pada siswa.

c. Bagi Siswa SDN 1 Boyolangu Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan melaksanakan nilai pendidikan multikultural siswa di masyarakat.

d. Bagi kampus IAIN Tulungagung

Penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural pada siswa.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan penelitian ini diharapkan dapat menjadikan anak didik kita agar memiliki nilai multikultural yang dapat dilaksanakan langsung dimasyarakat.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

Pada penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu dimengerti untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian atau kurang jelas makna. istilah yang perlu

diberi penegasan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah:

- a. Strategi adalah Rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹¹
- b. Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.¹²
- c. Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas sesuai obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai-nilai itu sungguh suatu realita dalam arti bahwa ia valid sebagai suatu cita-cita yang palsu atau bersifat khayalan.¹³
- d. Bangsa adalah suatu persamaan, satu persatuan karakter atau watak yang tumbuh, lahir terjadi karena persatuan pengalaman.¹⁴
- e. Pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Menurut pandangan peneliti, judul proposal Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural Siswa di SDN 1 Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2018/2019,

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 214.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 1.

¹³ Engkos Kosasih, *Cerdas Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga.2006), hal.111

¹⁴ Soekarno, *Filsafat Pancasila menurut Bung Karno*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 2006), hal. 161.

¹⁵ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 137-138.

merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana strategi guru dalam hidup bertoleransi, gotong royong dan dampaknya jika hal-hal tersebut tidak dilaksanakan yang berkaitan dengan Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural Siswa di SDN 1 Boyolangu Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penyusunan laporan penelitian, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yaitu:

- a. Bab I Pendahuluan, terdiri dari: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika pembahasan.
- b. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a) Strategi Guru, b) Nilai-Nilai Kebangsaan, c) Pendidikan Multikultural, d) Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural Siswa, e) hasil penelitian terdahulu, f) paradigma penelitian.
- c. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : a) rancangan penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) analisa data, g) pengecekan keabsahan temuan, h) tahap-tahap penelitian.

- d. Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari : a) deskripsi data, b) temuan penelitian, c) analisis data.
- e. Bab V Pembahasan
- f. Bab VI Penutup, terdiri dari : a) kesimpulan, dan b) saran.
- g. Daftar Rujukan
- h. Lampiran-Lampiran